

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Kemandirian Belajar

##### 1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hal atau sesuatu keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>1</sup> Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda yang mempunyai arti berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.<sup>2</sup>

Desmita menjelaskan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.<sup>3</sup>

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, proses individuasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 710

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 87

<sup>3</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 185

<sup>4</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 114

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang luas dari sekadar aspek fisik, secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri dalam mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Belajar mengandung beberapa pengertian antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Slameto menjelaskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>6</sup>
- b. Muhibbin Syah mendefinisikan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

---

<sup>5</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 143

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>7</sup>

- c. Oemar Hamalik, belajar adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.<sup>8</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kemandirian belajar akidah akhlak adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri dalam mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya dalam proses suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya pada mata pelajaran akidah dan akhlak.

## 2. Bentuk Kemandirian Belajar

Robert Havighurst yang dikutip Enung Fatimah menjelaskan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 92.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 45.

- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.<sup>9</sup>

Dari kutipan diatas menunjukkan tiga aspek kemandirian yaitu antara lain:

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah tentang apa yang penting dan yang tidak penting.

### 3. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Belajar

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger yang dikutip oleh Desmita mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya yaitu:

- a. Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
  - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain

---

<sup>9</sup> Enung Fatimah, *Loc.Cit.*

- 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik
  - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*)
  - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*
  - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya adalah
- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
  - 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise
  - 3) Peduli akan konformitas terhadap atural eksternal
  - 4) Bertidak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
  - 5) Menyampaikan diri dalam ekspresi emosi dan kuranya introspeksi
  - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas cirri-ciri eksternal
  - 7) Takut tidak terima kelompok
  - 8) Tidak sensitive terhadap keindividualan
  - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.<sup>10</sup>
- c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri. Ciri-cirinya adalah:
- 1) Mampu berpikir alternatif
  - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
  - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
  - 4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah
  - 5) Memikirkan cara hidup
  - 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan
- d. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya:
- 1) Bertidak atas dasar nilai-nilai internal
  - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
  - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, perspektif diri sendiri maupun orang lain.
  - 4) Sadar akan tanggung jawab
  - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
  - 6) Peduli akan hubungan mutualistik
  - 7) Memiliki tujuan jangka panjang
  - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
  - 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.<sup>11</sup>
- e. Tingkat kelima, adalah individualitas. Ciri-cirinya :
- 1) Pinangkatan kesadaran idividualitas
  - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
  - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain

---

<sup>10</sup> Desmita, *Op.Cit.*, hlm. 187.

<sup>11</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 115.

- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
  - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
  - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
  - 7) Mengenal kompleksitas diri
  - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial
- f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya adalah
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu kebutuhan
  - 2) Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain
  - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
  - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
  - 5) Toleran terhadap ambiguitas
  - 6) Peduli akan pemenuhan diri sendiri
  - 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
  - 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain
  - 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
  - 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.<sup>12</sup>

M.I Soelaeman yang dikutip oleh Mohammad Ali, Mohammad

Asrori menjelaskan bahwa lima karakteristik kemandirian sebagai berikut:

- a. Kedirian, ini menunjukkan pengukuhan bahwa dirinya berbeda dari orang lain
- b. Komunikasi, kedirian manusia tidak pernah berlangsung dalam kesendirian, melainkan dalam komunikasinya dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, diri sendiri, maupun Tuhan
- c. Keterarahan, komunikasi dengan berbagai pihak itu menunjukkan adanya keterarahan dalam diri manusia yang menyatakan hidupnya bertujuan
- d. Dinamika, proses perwujudan dan pencapaian tujuan manusia memerlukan adanya dinamika yang menyatakan bahwa manusia memiliki pikiran, kemampuan, dan kemauan sendiri untuk berbuat dan berkreasi, dan tidak menjadi obyek yang dipolakan atau digerakkan oleh orang lain.
- e. Sistem nilai, keempat karakteristik di atas muncul secara terintegrasi dalam keterpautannya dengan sistem nilai sebagai elemen inti dari cara dan tujuan hidup.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Desmita, *Op.Cit.*, hlm. 189.

<sup>13</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 114.

#### 4. Fungsi Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa, diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis yang memungkinkan siswa merasa dihargai
- b. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah
- c. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingintahu mereka
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan siswa, tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lain
- e. Menjalinkan hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa.<sup>14</sup>

Pentingnya kemandirian bagi siswa dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan siswa. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap siswa terlihat berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik. Untuk itu, kemandirian sangat penting dalam belajar.

#### 5. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri

---

<sup>14</sup> Desmita, *Op.Cit.*, hlm. 190.

individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.<sup>15</sup>

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Hal tersebut dijelaskan dalam surat At Tahrir ayat 6



Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S. At Tahrir: 6)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 118.

<sup>16</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perca, 1982), hlm. 561.



c. Sistem pendidikan sekolah

Proses pendidikan di sekolah tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi siswa, pemberian reward dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian remaja<sup>17</sup>

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi siswa dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian siswa.

6. Upaya Pengembangan Kemandirian Belajar

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandirian siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - 1) Saling menghargai antar anggota keluarga
  - 2) Keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga
- b. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
  - 1) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
  - 2) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja
  - 3) Keterbukaan terhadap minat siswa
  - 4) Mengembangkan komitmen terhadap tugas siswa
  - 5) Kehadiran dan keakraban hubungan dengan siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

c. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Mendorong rasa ingin tahu
- 2) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
- 3) Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati

d. Penerimaan positif tanpa syarat. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Menerima apapun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri siswa
- 2) Tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain
- 3) Menghargai ekspresi potensi siswa dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan

e. Empati terhadap remaja. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan siswa
- 2) Melihat berbagai persoalan siswa dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang siswa
- 3) Tidak mudah mencela karya siswa betapa pun kurang bagusnya karya itu

f. Penciptaan kehangatan hubungan dengan siswa. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:

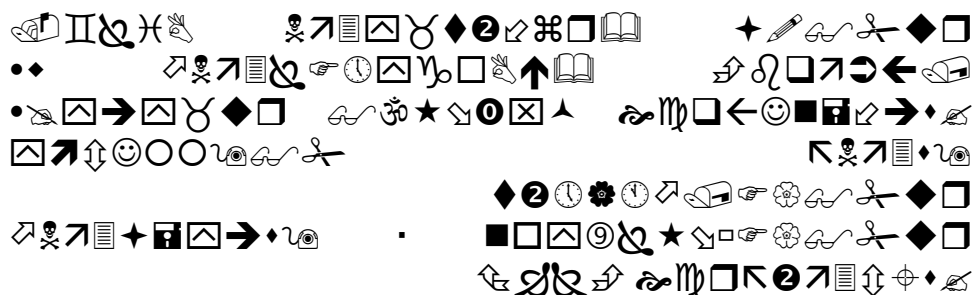
- 1) Interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai
- 2) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap siswa

3) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan siswa.<sup>19</sup>

## B. Ketrampilan dalam Belajar

### 1. Pengertian Ketrampilan dalam Belajar

Ketrampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat syarat dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Menurut Reber yang dikutip Muhibbin Syah menjelaskan bahwa ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Ketrampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengetahuan fungsi mental yang bersifat kognitif.<sup>20</sup> Setiap anak yang baru lahir membawa fitrah atau kemampuan, dengan kemampuan itulah anak dapat belajar dan menimba ilmu pengetahuan dengan mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Surat An-Nahl Ayat 78 berbunyi:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl: 78).

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 121.

Fitrah atau kemampuan yang dimiliki siswa dapat dikembangkan melalui pendidikan, karena dengan belajar akan dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Belajar mempunyai beberapa pengertian antara lain sebagai berikut:

- a. Sadirman A.M mendefinisikan belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>21</sup>
- b. Slameto menjelaskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>22</sup>
- c. Oemar Hamalik mendefinisikan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>23</sup>

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan yang dimaksud ketrampilan dalam belajar ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat syarat dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya

---

<sup>21</sup> Sadirman A.M, *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 21.

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 21.

dalam kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

## 2. Macam-Macam Ketrampilan dalam Belajar

Ketrampilan dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Ketrampilan psikomotor contohnya adalah menggergaji, mengecat tembok, menari, mengetik, dan sebagainya
- b. Ketrampilan intelektual adalah memecahkan soal hitungan, melakukan penelitian, membuat kesimpulan, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Cagne daam Cronbach yang dikutip Djamaluddin Darwis mengemukakan bahwa ada delapan tipe belajar yaitu:

- a. *Signal Learning*, belajar mengenal isyarat, seperti ada kilat, berarti akan ada Guntur
- b. *Stimulus response learning*, yaitu belajar karena ada stimulus seperti perintah, informasi dan sebagainya, dan murid merespons dengan mengerjakan, mendengarkan ini dapat dilakukan berulang-ulang dengan *reinforcement* sehingga materi pelajaran dapat dikuasai.
- c. *Chining*, yaitu belajar menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, sehingga membentuk satu kesatuan. Seperti menghubungkan wudlu dengan kebersihan dan kesehatan.
- d. *Verbal association*, yaitu membentuk kemampuan berekspresi dengan kata-kata, khususnya dalam belajar bahasa dan berkomunikasi
- e. *Discrimination learning*, yaitu belajar untuk dapat membedakan berbagai hal yang berbeda, seperti beda antara shalat asyar dan dhuhur, beda antara air suci an air najis.
- f. *Concept learning*, yaitu belajar mengenal dan mengidentifikasi suatu konsep, *objek* atau perwujudan dalam suatu klasifikasi tertentu. Umpama konsep sebuah kursi, betapapun bervariasi bentuknya anak akan mengenal sebuah kursi

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 17.

- g. *Principle learning*, yaitu belajar kaidah-kaidah dengan menghubungkan beberapa konsep.
- h. *Problem solving*, yaitu belajar memecahkan masalah hal ini dengan menggunakan beberapa kaidah, informasi dan data-data yang ada untuk mengambil keputusan pemecahan masalahnya<sup>25</sup>

Proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Diantara jenis-jenis belajar sebagai berikut:

a. Belajar Abstrak

Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.<sup>26</sup>

b. Belajar Sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

---

<sup>25</sup> Djamiluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 220-221.

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 116.

c. Belajar Ketrampilan.

Belajar ketrampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniyah tertentu.

d. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.<sup>27</sup>

e. Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat), tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

f. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

g. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu.

h. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan (studi) ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya.<sup>28</sup>

3. Upaya dalam Mengembangkan Keterampilan dalam Belajar

Beberapa petunjuk guru dalam mengajarkan keterampilan antara lain sebagai berikut:

- a. Jelaskan tujuan dan nilai keterampilan yang dipelajari kepada siswa

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 124.



- b. Sajikan demonstrasi ketrampilan oleh petugas yang mampu dan jelaskan secara singkat bagian-bagian penting dari kegiatan yang dilatihnya
- c. Tunjukkan tingkat prestasi siswa yang diharapkan dan bagaimana hal itu akan dinilai
- d. Berikan latihan ketrampilan dasar kepada siswa dan diskusikan pola atau rantai tingkah laku yang digunakan
- e. Ulang kembali pelajaran sebelumnya yang diperlukan sebagai prasyarat atau yang berguna untuk mempelajari ketrampilan
- f. Aturlah kondisi kondisi untuk mempelajari istilah, konsep, prinsip, prosedur, teknik, dan strategi yang akan menghasilkan belajar dan aplikasi ketrampilan. Hal ini harus benar-benar dikerjakan pada waktu dibutuhkan
- g. Lakukan latihan tambahan disertai evaluasi kegiatan secara cepat dan umpan baliknya kepada siswa untuk peningkatan atau perbaikan
- h. Dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks, perlu mengajak siswa mengamati kegiatan yang telah dimilikinya
- i. Ubah cara menilai kegiatan dari orang lain kepada penilaian diri sendiri
- j. Latihan ketrampilan sebaiknya diberikan dalam kondisi sedekat mungkin dengan pelaksanaan ketrampilan dalam situasi sesungguhnya.<sup>29</sup>

### C. Prestasi Belajar Fiqih

#### 1. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “prestasi” dan “belajar”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>30</sup> Belajar mempunyai beberapa pengertian menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Muhibbin Syah mendefinisikan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 18.

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Aksara, 2005), hlm. 76.

pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>31</sup>

- b. Oemar Hamalik, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>32</sup>

Dari pengertian prestasi dan belajar di atas, para ahli berpendapat di dalam mengemukakan rumusan tentang prestasi belajar, yaitu:

- a. W.S. Winkel, mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan pertanyaan hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai, yang menyatakan taraf prestasi belajar yang telah dicapai siswa.<sup>33</sup>
- b. Sustrianah Tirtanegara, mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.<sup>34</sup>
- c. Anas Sudijono, mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian siswa terhadap materi yang telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan prestasi belajar fiqih adalah hasil yang dicapai dalam usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 68.

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 21.

<sup>33</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 45.

<sup>34</sup> Sutrianah Tirtanegara, *Anak Supersional Dalam Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 43.

<sup>35</sup> Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1992), hlm. 30.

dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu pada mata pelajaran fiqih.

## 2. Indikator Prestasi Belajar Fiqih

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Indikator prestasi belajar fiqih meliputi tiga bentuk yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

### a. Bidang Kognitif

Dalam pembelajaran bidang kognitif ada 6 jenjang yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.<sup>36</sup>
- 2) Pemahaman adalah kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan, sehingga siswa mampu memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat mempergunakan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 50.

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 199.

- 3) Penerapan (Aplikasi) adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.<sup>38</sup>
- 4) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran menjadi eksplisit.<sup>39</sup>
- 5) Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru
- 6) Evaluasi. Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Dalam nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu.<sup>40</sup>

#### b. Bidang Afektif

Bidang afektif ini merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, jadi setelah adanya penguasaan secara berpikir, dilanjutkan dengan mampu mengaitkan sikap dan nilai dalam kehidupan. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan hasil belajar menjadi lima jenjang yaitu: *receiving, responding, valuing,*

---

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 25.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 200.

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 28.

*organization, dan characterization by a value or value complex.*<sup>41</sup> Dari kelima jenjang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai dan mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikan diri dengan nilai
- 2) *Responding* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara
- 3) Penilaian adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan
- 4) Organisasi adalah pengembangan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dalam kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

---

<sup>41</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hlm. 54.

### c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>42</sup> Adapun hasil belajar psikomotor ada 6 tingkatan ketrampilan yaitu:

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lainnya
- 4) Kemampuan dibidang fisik
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai ketrampilan sederhana sampai ketrampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspesif, interpretatif.<sup>43</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Fiqih

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh setiap individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>44</sup>

#### a. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 30-31.

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 150.

(yang bersifat rohaniyah).<sup>45</sup> Dua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek fisiologis

Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebganinya.<sup>46</sup>

2). Aspek psikologis

Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitifnya.<sup>47</sup>

a) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu, atau suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>48</sup> Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pusat perhatian yang lebih tampak terhadap suatu pelajaran, sehingga memungkinkan belajar lebih giat dan memperoleh prestasi seperti yang diharapkan.

b) Kecerdasan atau intelegensi. Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat dengan cara yang tertentu. Tingkat intelegensi dan

---

<sup>45</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 132.

<sup>46</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 107.

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 191.

kecerdasan siswa dapat menentukan keberhasilan belajarnya. Ini berarti semakin tinggi intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.<sup>49</sup>

- c) Bakat. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk memperoleh keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>50</sup>
- d) Motivasi. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.<sup>51</sup> Semakin tinggi pula semangatnya dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga semakin besar pula kemungkinan mencafiqih prestasi belajarnya.
- e) Kemampuan kognitif. Ranah kognitif merupakan yang selalu dituntut untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.<sup>52</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

##### 1). Faktor lingkungan terdiri atas dua:

- a) Lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah keluarga, masyarakat, dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkumpulan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah lingkungan keluarga, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

---

<sup>49</sup> M. Ngalim Puwanto, *Op. Cit.*, hlm. 52.

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 135.

<sup>51</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 60.

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 168.



- b) Lingkungan non sosial, yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>53</sup>

## 2). Faktor Instrumental

- a) Kurikulum merupakan unsur substansial dalam pendidikan.
- b) Program, disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan itu akan muncul suatu kualitas pengajaran, sehingga akan menjadikan siswa memperoleh prestasi yang optimal.
- c) Sarana dan fasilitas, sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, dengan adanya sarana yang memadai, akan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Demikian pula dengan fasilitas yang ada di sekolah, seperti: buku-buku di perpustakaan, buku pegangan siswa, tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah.
- d) Guru, merupakan unsur manusia dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak hanya latar belakang pendidikan atau pengalaman mengajar, akan tetapi juga dipengaruhi oleh profesionalisme guru.<sup>54</sup>

## **D. Korelasi Antara Kemandirian Belajar dan Keterampilan dalam Belajar Dengan Prestasi Belajar Fiqih**

Prestasi sekolah merupakan hal yang sangat penting saat ini, bahkan masih dianggap sebagai satu-satunya ukuran berhasil tidaknya anak dalam menjalani tugas-tugasnya. Prestasi sekolah akan menentukan langkah siswa selanjutnya, seperti dalam pemilihan sekolah lanjutan. Patokan seorang siswa dalam mendapatkan sekolah lanjutan yang baik atau tidak, mutlak didasarkan prestasi sekolah yang dicapainya di tingkat pendidikan sebelumnya. Untuk

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 152-154.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm 146.

mendapatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang baik, siswa harus mendapatkan prestasi yang baik di Sekolah Dasar.<sup>55</sup>

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek produk dan aspek proses.<sup>56</sup> Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional. Prestasi belajar merupakan keberhasilan belajar. Prestasi belajar yang ditunjukkan dengan nilai merupakan simbol kuantitatif dari hasil belajar, tetapi tidak kalah pentingnya hasil belajar dibuktikan dengan kualitasnya artinya dengan penerapan dan pengamalan bagi siswa. Siswa memperoleh prestasi belajar baik dengan mendapatkan nilai tinggi seharusnya disertai dengan pengamalan yang tinggi pula. Karena pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, artinya menyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya lebih baik.<sup>57</sup>

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku siswa sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian dalam proses belajar terdapat sebuah perilaku belajar yang akan dapat mempengaruhi prestasi belajar. Ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang

---

<sup>55</sup> Edy Gustian, *Anak Cerdas Prestasi Rendah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), hlm 29.

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 13

<sup>57</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 299

kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.<sup>58</sup>

Beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan aktivitas perilaku siswa untuk mencapai perubahan. Kemandirian dan ketrampilan dalam belajar merupakan salah satu perilaku siswa dalam belajar. Dengan demikian antara kemandirian belajar dan ketrampilan dalam belajar dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan siswa semakin mandiri dan trampil dalam belajar akan semakin baik prestasi belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

#### **E. Pengajuan Hipotesis**

Hipo artinya bawah, tesis adalah pendapat. Hipotesis adalah pendapat yang sebenarnya masih dangkal dan perlu dikaji.<sup>59</sup> Jadi hipotesis adalah suatu pendapat yang kebenarannya perlu diuji setelah ada bukti atau suatu data yang membuktikan kebenarannya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada korelasi yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan ketrampilan dalam belajar dengan prestasi belajar fiqih siswa kelas VII MTs. Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.”

---

<sup>58</sup> Muhibbin Syah, *loc.cit.*

<sup>59</sup> Nana Sudjana Dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Sinar Baru, 2000), hlm.11